

PENGARUH KEMAMPUAN BERDISKUSI DALAM PEMBELAJARAN *MODEL DEBATE* TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH SISWA KELAS XI SMA NEGERI 13 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019

(Skripsi)

Oleh

Nur Fajar Chyng



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PENGARUH KEMAMPUAN BERDISKUSI DALAM PEMBELAJARAN *MODEL DEBATE* TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH SISWA KELAS XI SMAN 13 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019

Oleh

Nur Fajar Chyng

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan agar siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik dan benar di antaranya kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* terhadap kemampuan berbicara pada mata pelajaran Sejarah siswa kelas XI IPS SMAN 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif berupa hubungan kausal (sebab-akibat). Populasi penelitian ini seluruh siswa kelas XI Jurusan IPS SMAN 13 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 156 siswa. Sampel kelas kontrol dan eksperimen ditetapkan masing-masing sebesar 20% berjumlah 31 siswa. Teknik samplingnya *Simple Random Sampling*. Teknik pengumpulan data observasi, kepustakaan, dan angket. Teknik analisis data statistik parameterik *Chi Kuadrat*.

Hasil analisis data penelitian didapatkan, bahwa $\chi_{hit}^2 > \chi_{tabel}^2 (40,3 > 16,92)$, taraf signifikansi 5% ($\alpha 0,05$) pada d.b = 9. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa, terdapat pengaruh positif dan signifikan kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* terhadap kemampuan berbicara pada mata pelajaran sejarah siswa kelas XI IPS SMAN 13 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

Kata kunci: kemampuan berdiskusi, pembelajaran *model debate*, kemampuan berbicara.

ABSTRACT

INFLUENCE OF ABILITY TO DISCUSS IN LEARNING DEBATE MODEL ON THE SUBJECTS OF STUDENTS' HISTORY CLASS XI SMAN 13 BANDAR LAMPUNG ACADEMIC YEAR 2018/2019

By

Nur Fajar Chyng

One of the learning models that can be used to allow students to have good and correct speaking skills, including the ability to discuss in the study of the model debate. The purpose of the research is to know the influence of positive and significant discussion ability in the study of model debate on the ability to speak in the subjects of class XI IPS students' history of Bandar Lampung school year 2018/2019.

This type of research is quantitative research into causal relationships. The population of this study of all grade XI students majoring in IPS SMAN 13 Bandar Lampung school year 2018/2019 amounted to 156 students. The control and experiment class samples were set at 20% respectively by 31 students. The sampling technique of Simple Random Sampling. The techniques for collecting observation, literature, and poll data. Data analysis technique statistic parameteric Chi squared.

Analysis results of research data obtained, that $\chi_{hit}^2 > \chi_{tabel}^2(40,3 > 16,92)$, the equivalent of 5% significance ($\alpha=0.05$) on d.b = 9. Thus H_0 rejected and H_1 accepted. This means that, there is a positive and significant influence of the ability to discuss in the study of the model debate on the ability to speak in the subjects of students of the history of class XI IPS SMAN 13 Bandar Lampung school year 2018/2019.

Keywords: ability to discuss, study model debate, ability to speak.

PENGARUH KEMAMPUAN BERDISKUSI DALAM PEMBELAJARAN *MODEL DEBATE* TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH SISWA KELAS XI SMA NEGERI 13 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019

Oleh

Nur Fajar Chyng

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PENGARUH KEMAMPUAN BERDISKUSI DALAM PEMBELAJARAN *MODEL DEBATE* TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH SISWA KELAS XI SMA NEGERI 13 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Nama Mahasiswa : **Nur Fajar Chyng**

No. Pokok Mahasiswa : 1413033052

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd.
NIP 19731120 200501 1 001

Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP 19811225 200812 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

Dr.s. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

Hendry Susanto, S.S., M.Hum.
NIP 19700727 199512 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd.**

Sekretaris : **Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Maskun, M.H.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **26 September 2019**

Pernyataan Skripsi Mahasiswa

Yang bertandatangan dibawah ini:

nama : Nur Fajar Chyng
NPM : 1413033052
program studi : Pendidikan Sejarah
jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi ini tidak karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, November 2019

Peneliti,



Nur Fajar Chyng
NPM 1413033052

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 12 Juni 1996.

Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak

Suwondo dan Ibu Yati. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman

Kanak-kanak Dharma Wanita Unila pada tahun 2002. Pendidikan dasar

SD Negeri 02 kampung Baru ada tahun 2008

pendidikan menengah pertama di MTs Al-Hidayah Sumberejo pada tahun 2011, dan

pendidikan menengah atas di SMU Tunas Harapan Bandar Lampung pada tahun 2014.

Penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung Pada tahun 2014 melalui jalur

Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) pada Program Studi

Pendidikan Sejarah. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi

(KKN-KT) pada tahun 2017 di Pekon Padang Tambak, Kecamatan way Tenong, Kabupaten

Lampung Barat dan menjalani Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 3 Way

Tenong, Kabupaten Lampung Barat.

Peneliti pernah aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan di MENWA (Resimen

Mahasiswa) periode 2016-2017

PERSEMBAHAN



Dengan mengucap Syukur kepada Allah Swtdan dengan niat tulus ikhlas, kupersembahkan karya sederhana ini sebagai Ungkapan bakti dan setia ku kepada:

Kedua orang tua ku tercinta Bapak Suwondo dan Ibu Vati yang dengan kesabaran dan kasih sayangnya selalu menerangi hidupku dan senantiasa Mendoakanku dalam setiap sujudnya Mendoakan keberhasilan, kesuksesan, Dan Keberkahan ku dimasa depan.

Adiku tersayang Dwi Cahyadi yang selalu memberikan canda tawa Kepada Putri Ayu Yolanda yang selalu sabar menungguku dan mendampingi ku dalam ke adaan suka maupun duka selama ini, dan senantiasa mendoakanku dalam setiap sujudnya mendoakan kesabaran, keberhasilan, dan keberkahan di masa yang akan datang

Serta seluruh keluarga besarku dan rekan-rekan semua yang terus memberikan dukungan dan do'anya kepadaku

Almamaterku tercinta

Universitas Lampung

MOTTO

“Hidup tidak akan hidup jika Anda tidak membuat kesalahan”

(Joan Collins).

***Jadilah kuat saat dirimu lemah, Jadilah berani saat dirimu takut, dan
jadilah rendah hati saat dirimu memperoleh segalanya dari NYA***

(Sandro Kartiko)

***Bukanlah kesulitan yang membuat kita takut, tapi ketakutanlah yang
membuat kita sulit. Karena itu janganlah pernah mencoba untuk menyerah
dan jangan pernah menyerah untuk mencoba. Dan jangan katakan pada
Allah aku punya masalah, tetapi katakanlah pada masalah aku punya***

***Allah Yang Maha
Segalanya. (Rizal Ahmad Fadil)***

SANWACANA

AssalamualaikumWr. Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "PENGARUH KEMAMPUAN BERDISKUISI DALAM PEMBELAJARAN MODEL DEBATE TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH SISWA KELAS XI SMA NEGERI 13 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019" pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada berbagai pihak yang telah menyumbangkan pemikiran, motivasi, dan waktunya untuk memperlancar penyelesaian skripsi ini. Ucapan terimakasih peneliti haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si., Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Drs. Riswanti Rini, M.Si, Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Henry Susanto, M.Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah membantu memberikan masukan, kritik dan saran selama proses perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi. Terimakasih Pak.
7. Bapak Muhammad Basri, S.Pd.,M.Pd. sebagai pembimbing utama yang telah sabar membimbing dan memberi masukan serta saran yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih Pak.
8. Bapak SuparmanArif, S.Pd.,M.Pd., pembimbing kedua dalam skripsi ini yang telah memberikan bimbingan, sumbangan pikiran, kritik dan saran selama perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi. Terimakasih Bapak.
9. Bapak Drs.Maskun, M.H. dosen pembahas yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, kritik, saran, serta nasihat dalam proses perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi. Terimakasih Pak.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Ibu Dr. Risma M.Sinaga, M.Hum., Drs. Iskandar Syah M.H, Drs. Maskun, M.H, Drs. Ali Imron, M.Hum., Drs. Wakidi, Drs. Syaiful M, M. Si., M.Hum.,Muhammad Basri, S.Pd.,M.Pd., Suparman Arif S.Pd, M.Pd., Yustina Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum., Cheri Saputra, S.Pd,M.Pd., Miristica Imanita, S.Pd, M.Pd., Marzius Insani, S.Pd, M.Pd dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.

11. Keluarga sekolah SMA N 13 BANDAR LAMPUNG di Jalan Padat Karya Kampung Sinar Harapan yang telah bersedia sebagai subjek dalam penelitian.
12. Bapak Sunaryo, S.Pd.,M.Pd, Selaku guru bidang studi sejarah SMAN 13 Bandar Lampung yang telah memberi bantuan, Motivasi dan saran dalam melaksanakan penelitian.
13. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah 2014 Muhamad Sabda Rianiza, M Rizki Pratama, Yusuf Ardianto, Luki Hamdani, Andri wijaya, Carlos Hendrawan, Aldino Antoni, Khalidia Faza, Destia Murti Larasati dan teman-temanku lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
14. Teman-teman seperjuangan di kos”San KOPI ARABICA, Gilang, Ervan, Dhika, Agus, Dirga, Ridia, Ardi, Adit
15. Kakak tingkat yang selalu membantuku Banu Area Hosea Junifan, Andi W, Dll.
16. Kelompok KKN Padang Tambakk, Dayan, Azwan, Lutfi, Ghaluh, Falera, Fitri, terimakasih untuk kekeluargaan dan kebersamaan selama ini.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih. Semoga ALLAH SWT membalas segala amal kebaikan kita.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikumWr. Wb

Bandar Lampung,
Penulis

2019

Nur Fajar Chyng
NPM 141333052

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, PARADIGMA DAN HIPOTESIS.....	7
A. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Konsep Pengaruh	7
2. Konsep kemampuan Berdiskusi	8
3. Manfaat Diskusi kelompok	9
4. Penolakdan Pendapaty dan Persetujuan dalam Diskusi	10
5. Pelaksanaann Diskusi	11
6. Indikator-indikator Kemampuan Berdiskusi	13
7. Konsep Model Pembelajaran	14
8. Konsep Pembelajaran <i>Model Debate</i>	15
9. Sintaks/Langkah-Langkah Pembelajaran <i>Model Debate</i>	17
10. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran <i>Model Debate</i>	18
11. Indikator Pembelajaran <i>Model Debate</i>	19
12. Konsep Kemampuan Berbicara	20
13. Manfaat Kemampuan Berbicara	22
14. Indikator-Indikator Kemampuan Berbicara.....	24
B. Kerangka Pikir	31
C. Paradigma	34
D. Hipotesis	34
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	36
A. Metode Penelitian	36
B. Desain Penelitian	36
C. Populasi dan Sampel.....	37

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Langkah-Langkah Penelitian.....	53
G. Teknik Analisis dan Uji Hipotesis	54
H. Uji Analisis Data.....	56
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian	58
B. Pelaksanaan Ujicoba (<i>Try Out</i>) Instrumen/Angket	64
C. Deskripsi Hasil Penelitian	69
D. Deskripsi Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran	73
E. Uji Persyaratan Analisis Data.....	75
F. Pengujian Hipotesis	78
G. Pembahasan Hasil Penelitian.....	82
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Indikator Model Pembelajaran.....	19
3.1 Data Siswa Kelas XI Jurusan IPS Menurut Kelas dan Jenis Kelamin SMAN 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.....	38
3.2 Indikator kegiatan guru dengan <i>Pembelajaran Model Debate</i>	42
3.3 Kategori Kinerja guru mengajar.....	44
3.4 Lembar Aktivitas Siswa	44
3.5 Aspek aktivitas siswa yang akan diamati.....	45
3.6 Kategori Aktivitas Belajar.....	46
3.7 Alternatif Jawaban dan Pengskoran Ceklist Kemampuan Berdiskusi Dalam Pembelajaran <i>Model Debate</i>	47
3.8 Kriteria Tingkat Kemampuan Berdiskusi dalam Pembelajaran <i>Model Debate</i> (X).....	48
3.9 Alternatif Jawaban dan Pengskoran Ceklist Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Sejarah (Y)	49
3.10 Kriteria Tingkat Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Sejarah (Y)	50
4.1 Profil Lulusan SMAN 13 Bandar Lampung	61
4.2 Keadaan Siswa SMAN 13 Bandar Lampung.....	62
4.3 Rombongan Belajar dan Jumlah Siswa SMAN 13 Bandar Lampung	62
4.4 Data Sarana dan Prasarana SMAN 13 Bandar Lampung	63

4.5	Tabel Kerja Untuk Mencari Koefisien Korelasi Antara Skor Item Bernomor Ganjil (X) Dengan Skor Item Bernomor Genap (Y) Alat Ukur Kemampuan Berdiskusi Pada 10 Responden	65
4.6	Tabel Kerja Untuk Mencari Koefisien Korelasi Antara Skor Item Bernomor Ganjil (X) Dengan Skor Item Bernomor Genap (Y) Instrumen Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Sejarah Pada 10 Responden	67
4.7	Rekapitulasi Dara Hasil Angket Kemampuan Berdiskusi dalam Pembelajaran Model Debate (X) Dengan Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Sejarah (Y) Pada 31 Responden	70
4.8	Distribusi Frekuensi Kemampuan Berdiskusi Dalam Pembelajaran <i>Model Debate</i> (X) Pada 31 Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018-2019	71
4.9	Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Sejarah (Y) Pada 31 Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018-2019.....	72
4.10	Hasil Observasi Keterlaksanaan Kegiatan Guru	73
4.11	Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Berdiskusi (X) dan Kemampuan Berbicara (Y)	76
4.12	Hasil Uji Homogenitas Data Kemampuan Berdiskusi (X) dan Kemampuan Berbicara (Y)	78
4.13	Distribusi Frekuensi Observasi (fo) Kemampuan Berdiskusi Dalam Pembelajaran <i>Model Debate</i> (X) dan Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Sejarah (Y) Pada 31 Responden Penelitian	79
4.14	Distribusi Frekuensi Harapan (fh) Kemampuan Berdiskusi Dalam Pembelajaran <i>Model Debate</i> (X) dan Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Sejarah (Y) Pada 31 Responden Penelitian	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Susunan pelaksanaan model pembelajaran debat aktif.....	19
2.2 Paradigma Penelitian	34
3.1 Desain <i>One Shot Case Study</i>	37
4.1 Kemampuan Berdiskusi dalam Pembelajaran <i>Model Debate (x)</i> ...	83
4.2 Kemampuan Berbicara (Y)	85
4.3 Pengaruh Tingkat Kemampuan Berdiskusi (X) dan Kemampuan Berbicara	85

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dalam kehidupan sehari-harinya tidak terlepas dari kegiatan berbicara dengan bahasa. Fungsi bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi antar sesama manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi ini, dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001:276) definisi dari berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara.

Menurut Tarigan (1990: 351), kemampuan berbahasa terdiri dari empat aspek, keempat aspek keterampilan berbahasa itu meliputi menyimak atau

mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi.

Bahasa sebagai alat komunikasi menuntut pengguna bahasa harus terampil berbahasa agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Maka setiap pengguna bahasa haruslah terampil berbahasa agar komunikasi berbahasa dapat berjalan dengan lancar. Seseorang yang terampil berbicara akan mudah dan lancar dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya. Dengan demikian, pendengar akan mudah memahami dan menangkap isi atau maksud yang disampaikan oleh pembicara. Bahasa dipakai untuk menghubungkan perbedaan, persamaan serta berbagai peradaban dari zaman dahulu hingga sekarang. Keterampilan berbicara dalam pembelajaran perlu mendapatkan perhatian agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik dan benar. Hal ini dikarenakan siswa merupakan sebagai bagian dari anggota masyarakat dalam pendidikannya di sekolah dituntut pula untuk terampil berbahasa, karena itu bahasa merupakan media siswa untuk mengekspresikan dirinya. Tidak sedikit dijumpai siswa yang belum terampil dalam berbicara yang disebabkan kepercayaan diri siswa masih rendah. Ketika guru menyampaikan pertanyaan, hanya segelintir siswa yang menjawab. Demikian juga ketika diperintahkan untuk berbicara di depan kelas siswa masih tidak berani untuk berbicara. Bahkan hanya diam saja ketika guru bertanya mengenai pelajaran atau materi yang belum dikuasai. Keterampilan berbicara

siswa dari segi kebahasaan dan nonkebahasaan masih rendah. Contohnya adalah dari segi kebahasaan, ketika berbicara masih banyak siswa yang tidak memperhatikan ketepatan gaya bahasa, struktur kata, intonasi dan pilihan kata dalam mengemukakan pendapat. Sedikitnya kosakata yang dimiliki siswa itu membuat siswa menjadi ragu ketika mengucapkan kata ketika berargumentasi. Hal ini membuat siswa kurang lancar atau terbata-bata saat berbicara mengeluarkan pendapat, bahkan banyak siswa yang mengucapkan kata secara berulang-ulang karena keterbatasan kosakata tersebut, sehingga membuat pendengar kurang memahami apa yang disampaikan oleh pembicara. Sedangkan dari segi nonkebahasaan ketika berbicara masih banyak siswa yang gerak dan mimiknya kurang tepat, pandangan matanya masih tidak terarah, sikapnya masih kaku, suaranya tidak lantang cenderung seperti orang sedang berbisik, dan belum menguasai topik yang sedang dibicarakan.

Guru masih mendominasi proses pembelajaran dengan metode ceramah. Siswa lebih terbiasa dengan pembelajaran yang bersifat penjelasan selanjutnya mengerjakan tugas. Sehingga guru kurang mengaktifkan siswa untuk membiasakan melatih keterampilan berbicaranya. Tentunya hal ini menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk berbicara di depan umum. Model-model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam praktik keterampilan berbicara pun masih belum bervariasi, hanya sekedar tanya jawab, berdialog, dan bercerita. Padahal, proses pembelajaran berbicara akan menjadi mudah jika peserta didik terlibat aktif dalam berkomunikasi seperti misalnya berdiskusi. Untuk memecahkan suatu permasalahan pada keterampilan berbicara siswa, guru harus

lebih kreatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, karena peran guru dalam memilih model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kesuksesan pencapaian tujuan dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru yang kreatif akan memicu keberhasilan pencapaian tujuan proses pembelajaran siswa, sehingga siswa tidak akan merasa jenuh dalam pembelajaran dan dapat membuat siswa menjadi lebih aktif. Dengan demikian salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah model pembelajaran debate. Karena model pembelajaran ini mengajak siswa untuk berinteraksi dalam memecahkan suatu masalah, berpikir kritis, dan mampu mengemukakan pendapatnya.

Model pembelajaran debate mampu memecahkan masalah, mendorong untuk berfikir kritis, dan mengemukakan pendapat, sehingga siswa akan lebih banyak mengungkapkan alasan-alasannya dan berpikir secara logis. Tentunya model pembelajaran ini juga dapat melatih keterampilan berbicara siswa di depan umum. Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melakukan penelitian eksperimen guna mengetahui pengaruh model pembelajaran debat terhadap kemampuan berbicara siswa Kelas XI SMAN 13 Bandar Lampung. Adapun judul penelitian ini yaitu “Pengaruh Kemampuan Berdiskusi Dalam Pembelajaran *Model Debate* Terhadap Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas XI SMAN 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan

kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* terhadap kemampuan berbicara pada mata pelajaran Sejarah siswa kelas XI IPS SMAN 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* terhadap kemampuan berbicara pada mata pelajaran Sejarah siswa kelas XI IPS SMAN 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan sumber rujukan pihak-pihak terkait (Dinas Pendidikan, sekolah, dan institusi pendidikan lainnya) dan bermanfaat dalam peningkatan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran sejarah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat bagi siswa diharapkan dapat memberi suasana baru bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan sikap mental yang nantinya berguna bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Manfaat bagi sekolah

diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat memberikan masukan sebagai bahan pengembangan sistem pendidikan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Ruang Lingkup Bidang Ilmu

Ruang lingkup bidang ilmu dalam penelitian ini adalah Pendidikan Sejarah.

2. Ruang lingkup subjek

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

3. Ruang lingkup objek

Objek penelitian ini adalah pengaruh kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas XI SMAN 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

4. Ruang lingkup wilayah

Penelitian ini dilakukan di SMAN 13 Bandar Lampung.

5. Ruang lingkup waktu

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR,

PARADIGMA DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Pengaruh

Pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala yang dapat memberikan perubahan terhadap apa yang ada disekelilingnya (Surakhmad, 1989:7). Lebih lanjut lagi Hugiono dan Poerwantana menjelaskan, pengaruh dapat berarti dorongan atau bujukan dan bersifat membentuk atau merupakan suatu efek (Hugiono & Poerwantana, 1987:47).

Berdasarkan pengertian pengaruh menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah suatu daya yang muncul dari benda atau orang lain yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu sehingga terjadi suatu perubahan. Perubahan yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah pengaruh dari variabel X yaitu kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran model debate terhadap variabel Y yaitu kemampuan berbicara siswa.

2. Konsep Kemampuan Berdiskusi

Kemampuan berarti kesanggupan; kecakapan; kekuatan kita dengan diri sendiri. Kemampuan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:707), bahwa “Kemampuan berasal dari kata dasar mampu, yang artinya kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Kemampuan berarti kesanggupan; kecakapan; kekuatan; kita berusaha dengan diri sendiri.”

Menurut Thoha, kemampuan merupakan salah satu unsur dalam kematangan berkaitan dengan pengetahuan atau keterampilan yang dapat diperoleh dari pendidikan, pelatihan dan suatu pengalaman. Kemampuan menunjukkan potensi orang untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan. Kemampuan itu mungkin dimanfaatkan atau mungkin juga tidak. (<http://www.landasan.teori.com/2019/04/pengertian-kemampuan-menurut-definisi.html>. 11 Mei 2019/ 10.30 WIB.). Kemampuan berhubungan erat dengan kemampuan fisik dan mental yang dimiliki orang untuk melaksanakan pekerjaan dan bukan yang ingin dilakukannya (Gibson, <http://www.landasanteori.com/2019/04/pengertian-kemampuan-menurut-definisi.html>. 11 Mei 2019/10.30 WIB.)

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, disimpulkan bahwa kemampuan adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari aktivitas dan produk yang dihasilkan seseorang. Jika aktivitas dan hasil belajar yang ditunjukkan sudah baik, maka dapat dikatakan bahwa seseorang sudah mampu menguasai materi yang dipelajarinya.

Suryani dan Agung (2012:57) mengatakan diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi dan pendapat, dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas tentang sesuatu. Diskusi adalah bentuk pertemuan ilmiah yang dihadiri oleh orang-orang yang berkepentingan sama

untuk memahami suatu masalah, menentukan sebab, dan menemukan masalahnya berupa kesepakatan pendapat atau kesepakatan semua pihak berupa rumusan kesimpulan (Sutarni, dkk. 2012:41).

Pada hakikatnya diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan permasalahan dengan proses berfikir kelompok. Oleh karena itu, diskusi merupakan suatu kegiatan kerjasama atau aktivitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok (Roestiyah, N.K., 2012:15).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan diskusi adalah kesanggupana atau kecakapan seseorang untuk bertukar pikiran, gagasan, pendapat antara dua orang atau lebih secara lisan dengan tujuan mencari kesepakatan atau kesepahaman gagasan atau pendapat.

3. Manfaat Diskusi Kelompok

Salah satu manfaat yang paling besar dari diskusi kelompok ialah kemampuannya memberikan sumber-sumber yang lebih banyak lagi pemecahan masalah (*problem solving*) ketimbang yang tersedia atau yang mungkin di peroleh apabila seorang pribadi membuat keputusan yang mempengaruhi/merusak suatu kelompok. Diskusi kelompok ini juga berguna apabila dua pandangan yang bertentangan harus di ajukan dan suatu hasil yang bersifat memilih salah satu dari dua yang segera akan

dilaksanakan. Pengenalan terhadap beberapa pandangan baru mungkin dapat menerobos jalan buntu itu.

Melalui pikiran dan rencana kelompok, ide-ide atau gagasan-gagasan dapat di uji secara lebih memadai dan tidak memihak. Hal itu lebih bagus ketimbang kalau kelompok itu berada di bawah pesona seorang pembicara yang memungkinkan walaupun kadang-kadang bersifat picik dan mengutamakan kepentingannya sendiri (Tarigan, 2008:52).

Dari uraian di atas, jelaslah betapa perlunya meningkatkan keterampilan berbicara setiap peserta didik. Bagaimana mungkin seorang peserta didik mengeluarkan buah pikiran dan menuntut hak-haknya kalau dia tidak mampu berbicara dengan baik ketika proses pembelajaran berlangsung.

4. Penolakan Pendapat dan Persetujuan dalam Diskusi

Kesepakatan atau kesimpulan hasil diskusi dianggap sah (valid) apabila telah mendapat tanggapan dari peserta. Tanggapan tersebut bisa berupa persetujuan atau penolakan didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, dan latar belakang masing-masing peserta. Menyampaikan penolakan pendapat atau menyanggah hendaknya memperhatikan beberapa hal berikut.

- a. Menggunakan bahasa yang benar dan komunikatif, sehingga mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda;
- b. Pendapat didasari dengan penalaran logis disertai alasan (argumen) yang kuat sehingga mudah diterima oleh orang lain;
- c. Menghormati orang yang berpendapat karena yang ditolak adalah pendapatnya, bukan orangnya;
- d. Didasari unsur objektif dengan menghilangkan rasa dendam, kurang senang, atau jengkel;

- e. Menjauhi sikap mencemooh, menghina, atau menyinggung perasaan;
- f. Mampu menunjukkan bagian yang benar dan bagian yang salah dilengkapi pembuktiannya;
- g. Menyampaikan penolakan melalui moderator (Sutarni, dkk, 2012:42).

Contoh frase yang bisa dipakai untuk menyanggah pendapat adalah *perlu ditinjau kembali, kurang sesuai, kurang sependapat, belum sesuai, masih perlu perbaikan, mungkin ada ketidaksesuaian, atau perlu sedikit pembetulan*. Sementara itu, persetujuan disampaikan dengan memperhatikan hal-hal berikut.

- 1) Langsung pada pokok permasalahan, tidak terlalu banyak pengantar atau ilustrasi yang tidak perlu;
- 2) Menggunakan bahasa komunikatif tanpa banyak istilah atau gaya bahasa hingga mengaburkan pemahaman;
- 3) Persetujuan disertai bukti atau keterangan yang logis dan jelas;
- 4) Disampaikan secara objektif disertai fakta konkret bukan hubungan baik dengan pembicara;
- 5) Disampaikan melalui moderator (Sutarni, dkk., 2012:42).

Contoh frase yang bisa digunakan untuk menyetujui pendapat adalah *mendukung, setuju, sangat setuju, sangat cocok, sudah sesuai, atau sudah terbukti*.

5. Pelaksanaan Diskusi

Faktor utama yang perlu diperhatikan oleh semua pihak dalam diskusi adalah ketaatan terhadap aturan diskusi sehingga kelancaran pelaksanaan diskusi tetap terjaga. Pelanggaran oleh salah satu pihak akan menghambat jalannya diskusi dan dapat menyebabkan tidak tercapainya kesimpulan. Pelaksanaan diskusi biasanya terdiri atas pihak-pihak berikut.

- a. *Moderator*, yaitu orang yang bertugas sebagai penengah atau pemimpin diskusi yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau perdiskusian masalah;
- b. *Sekretaris / notulen*, yaitu orang yang bertugas mencatat seluruh isi diskusi atau jalannya diskusi;
- c. *Penyaji makalah*, yaitu orang yang menyajikan makalah untuk didiskusikan;
- d. *Peserta diskusi*, yaitu anggota atau orang-orang yang mengikuti diskusi.

Pelaksanaan diskusi meliputi kegiatan berikut ini.

- 1) Moderator memperkenalkan diri kepada pendengar dan memperkenalkan identitas sekretaris/notulen serta penyaji makalah disertai penjelasan tentang kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan diskusi termasuk aturan main yang akan diterapkan.
- 2) Moderator membuka secara resmi kegiatan diskusi diikuti penjelasan singkat tentang permasalahan yang akan dibahas sebagai pengantar.
- 3) Moderator menyilahkan penyaji untuk membacakan makalah.
- 4) Setelah selesai pembacaan makalah, moderator menyilahkan peserta untuk menanggapi sesuai dengan aturan yang telah disepakati. Selanjut moderator bertugas mengendalikan jalannya diskusi sampai selesai.
- 5) Moderator membacakan kesimpulan berdasarkan catatan sekretaris/notulen pada akhir diskusi.
- 6) Moderator menutup secara resmi kegiatan diskusi.

6. Indikator-indikator kemampuan berdiskusi

Kiranya sudah merupakan hal biasa bahwa sesudah kita selesai mengerjakan sesuatu kita ingin mengetahui atau menilai pekerjaan itu. Hasil pekerjaan kita mencerminkan kepribadian kita.

Khusus mengenai diskusi kelompok ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab yang merupakan toalk ukur keberhasilan dalam menjalankan tugas selama diskusi. Indikator-indikator keberhasilan melaksanakan diskusi berkenaan berkenaan dengan pertanyaan-pertaanyan yang terbagi atas dua kelompok yaitu: topik dan teknik

a. Berkenaan dengan topik. Apakah saya:

- 1) Mengetahui serta memahami masalah keseluruhan secara jelas sebelum saya mencoba memecahkannya?
- 2) Melihat keseluruhan subjek atau memperdebatkan suatu segi kecil ?
- 3) Berbicara bertele-tele atau tetap bertahan secara konsekuen dalam menghadapi suatu masalah?
- 4) Memiliki fakta-fakta yang memadai bukti-bukti yang terpercaya?
- 5) Membuang-buang waktu mengenangkan suatu yang sedikit sekali kaitannya?
- 6) Mempergunakan kata-kata umum atau khusus?
- 7) Mempergunakan kata-kata yang nyata, kata-kata yang tidak tepat atau kata-kata yang bernoda atau bercela?
- 8) Mempergunakan pernyataan-pernyataan yang bersifat “terlalu umum” yang lebih membingungkan ketimbang menjelaskan?
- 9) Menunggu fakta-fakta sebelum saya menolak pernyataan-ernyataan umum dari orang lain
- 10) Membuat keputusan pribadi dari diskusi itu?

b. Berkenaan dengan teknik. apakah saya:

- 1) Berbicara hanya apabila saya dapat membuat suatu butir yang baik?
- 2) Berbicara terlalu banyak, mengemukakan suatu penampilan formasi tunggal?
- 3) Menunggu para pembicara lain ?
- 4) Berdiskusi dengan seorang pribadi saja, mengabaikan kelompok?
- 5) Membantah atau menentang pribadi sebagai pengganti pendapatnya?
- 6) Mengabaikan perlindungan (lalai melindungi) harga diri lawan saya ?
- 7) Menafsirkan perbedaan pendapat sebagai suatu serangan pribadi ?

- 8) Tidak setuju dalam hal suasana hati yang mengandung pertanyaan atau melulu bagi kontradiksi saja?
- 9) Memiliki sifat yang “serba tahu”?
- 10) Memperlihatkan lebih banyak emosi ketimbang penalaran?
- 11) Mengadakan perbedaan antara pemborosan waktu dan pemanfaatan waktu? (Salisbury dalam Tarigan, 2008:56).

Jawaban-jawaban atas kedua puluh satu butir pertanyaan di atas akan mencerminkan keberhasilan peserta didik dalam menanggulangi masalah-masalah yang timbul dan juga indikator-indikator keberhasilan peserta didik melaksanakan diskusi

7. Konsep Model Pembelajaran

Menurut Trianto (2007:1), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut Agus (2009: 46), model pembelajaran menyatakan bahwa model pembelajaran adalah landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional kelas. Menurut Arends dalam Agus (2009: 46), yang mengatakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan antara lain: tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, serta pengelolaan kelas. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa arti model pembelajaran adalah suatu pola perencanaan yang digunakan dan berfungsi sebagai pedoman susunan rencana proses pembelajaran (belajar-mengajar) yang akan dilaksanakan.

8. Konsep Pembelajaran *Model Debate*

Debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung afirmatif, dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negatif. Perdebatan terjadi akibat adanya perbedaan pendapat yang muncul akibat adanya dorongan untuk bebas berpendapat. Beda pendapat adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari oleh setiap individu. Pada dasarnya debat merupakan suatu latihan atau praktik persengketaan atau kontroversi. Menurut Hendrikus (2009: 120), debat pada hakikatnya merupakan saling adu argumentasi antar pribadi atau antar kelompok manusia, dengan tujuan mencapai kemenangan untuk satu pihak. Ketika berdebat setiap pribadi atau kelompok mencoba untuk saling menjatuhkan agar pihaknya berada pada posisi yang benar. Menurut Hendrikus (2009: 121) ada dua bentuk debat, bentuk debat yang pertama yaitu debat Inggris. Dalam debat ini ada dua kelompok yang berhadapan yaitu kelompok pro dan kelompok kontra. Sebelum dimulai perdebatan ditentukan terlebih dahulu dua pembicara dari setiap kelompok.

Debat dimulai dengan memberi kesempatan kepada pembicara pertama dari salah satu kelompok untuk merumuskan argumentasinya dengan jelas dan teliti. Pembicara dari kelompok lain menanggapi pendapat pembicara pertama, tetapi tidak boleh mengulangi pikiran yang sudah disampaikan. Selanjutnya para pembicara kedua dari setiap kelompok diberi kesempatan untuk berbicara sesuai urutan pada para pembicara pertama. Bentuk debat

kedua, yaitu debat Amerika. Dalam debat ini terdapat dua regu yang berhadapan, tetapi masing-masing regu menyiapkan tema melalui pengumpulan bahan secara teliti dan penyusunan argumentasi yang cermat. Para anggota kelompok debat ini adalah orang-orang yang terlatih dalam seni berbicara. Mereka berdebat di depan sekelompok juri dan publikum. Namun, dalam penelitian ini perdebatan digunakan sebagai model pembelajaran untuk menstimulasi diskusi kelas. Model pembelajaran debat aktif ini hampir mirip dengan bentuk debat Inggris karena kelas dibagi menjadi kelompok pro dan kelompok kontraindeksi nantinya setiap kelompok harus ditunjuk satu juru pembicara dalam mengemukakan argumen tiap-tiap kelompok.

Model pembelajaran debat aktif ini pertama kali diperkenalkan oleh Melvin L. Silberman yang merupakan seorang Guru Besar Kajian Psikologi Pendidikan di *Temple University*. Model pembelajaran debat aktif ini merupakan salah satu model pembelajaran yang diciptakan oleh Melvin L. Silberman dalam pembelajaran aktif (*active learning*). Model pembelajaran ini digunakan untuk menstimulasi diskusi kelas. Melalui model pembelajaran ini setiap siswa didorong untuk mengemukakan pendapatnya melalui suatu perdebatan antarkelompok diskusi yang disatukan dalam sebuah diskusi kelas. Sebuah model pembelajaran bisa menjadi model pembelajaran berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika siswa diharapkan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan diri mereka sendiri. Ini merupakan model pembelajaran untuk

melakukan suatu perdebatan yang secara aktif melibatkan setiap siswa didalam kelas tidak hanya mereka yang berdebat.

9. Sintaks/Langkah-Langkah Pembelajaran *Model Debate*

Adapun sintaks/langkah-langkah Model Pembelajaran *Debate* sebagai berikut:

- a. Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok peserta debat, yang satu pro dan duduk yang lainnya kontra dengan berhadapan.
- b. Guru mmberikan tugas untuk membaca materi yang akan diperdebatkan oleh kedua kelompok di atas.
- c. Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara. Kemudian, setelah selesai ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa busa mengemukakan pendapatnya.
- d. Ide-ide dari setiap pendapat atau pembicara ditulis di apan pendapat sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan.
- e. Guru menambahkan konsep atau ide yang belum terungkap.
- f. Dari data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.
- g. Proses penelitian dalam model pembelajaran ini adalah berdasarkan pengamatan guru pada aktifitas siswa

Dari langkah-langkah di atas, dapat diketahui bahwa langkah-langkah model pembelajaran Debat dilakukan secara berkelompok yaitu kelompok Pro dan

kelompok Kontra, kelompoknya terbagi menjadi 2 kelompok.(Istarani, 2011:58).

10. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Model Debate*

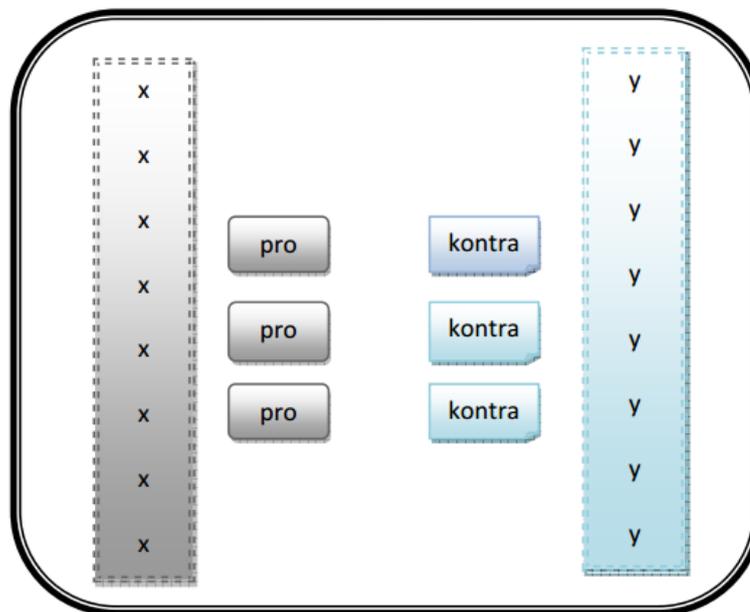
Model pembelajaran debat mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

a. Kelebihan model pembelajaran *debate*, antara lain:

- 1)Memacu siswa aktif dalam pembelajaran.
- 2)Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara baik
- 3)Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat disertai alasannya.
- 4)Mengajarkan siswa menghargai pendapat orang lain.
- 5)Tidak membutuhkan banyak media

b. Kekurangan model pembelajaran *debate*

- 1)Tidak bisa digunakan dalam semua mata pelajaran
- 2)Pembelajaran kurang menarik karena hanya adu pendapat dan tidak menggunakan media.+
- 3)Membutuhkan waktu yang cukup lama karena siswa harus memahami materi terlebih dahulu sebelum melakukan debat
- 4)Siswa jadi takut dan tertekan karena harus bisa berkomunikasi secara langsung untuk mengungkapkan pendapatnya.



Gambar 2.1 Susunan pelaksanaan model pembelajaran debat aktif

11. Indikator Pembelajaran *Model Debate*

Adapun indikator model pembelajaran debat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Indikator Model Pembelajaran

Variabel	Indikator
Model Pembelajaran Debat	1. Aktifitas Visual
	2. Aktifitas Berbicara
	3. Mendengarkan
	4. Aktivitas Menulis
	5. Ativitas Menulis
	6. Penggambaran Situasi

	7. Pergerakan/Ekspresi
	8. Mental Berpenapat
	9. Pengendalian Emosi

(Paul P. Diedrich, dalam S. Nasution, 2000)

12. Konsep Kemampuan Berbicara

Purwadarminta (1985:723) mengatakan bahwa, secara leksikal kemampuan berasal dari kata "mampu", yang berarti kuasa, sanggup melakukan sesuatu. Kemampuan berarti kesanggupan melakukan sesuatu berucap. Jadi kemampuan merupakan suatu kesanggupan untuk melakukan hal yang diucapkan baik itu tugas dari guru maupun orang lain. Partini (1990: 869) mengatakan bahwa, kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Kemampuan mempunyai tiga arti penting yaitu kesanggupan yang artinya siap untuk melakukan apa yang menjadi tugasnya, kecakapan yaitu memiliki kemampuan untuk melaksanakan hal yang diucapkan dalam berbagai bidang, dengan menggunakan tenaga, akal dan pikiran, dan yang ketiga adalah kekuatan yaitu kuat untuk melakukan tugas dengan penuh tanggungjawab. Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas adalah bahwa kemampuan adalah kesanggupan siswa dalam melaksanakan dan mengerjakan apa yang di perintahkan oleh guru dengan menggunakan tenaga, akal, dan pikiran dengan penuh tanggung jawab untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Berbicara adalah ekspresi kreatif yang dapat memanifestasikan kepribadiannya yang tidak sekedar alat mengkomunikasikan ide belaka, tetapi juga alat utama untuk menciptakan dan memformulasikan ide baru (Colin Widi, 2010: 4). Tarigan (1997: 89), mengungkapkan bahwa berbicara merupakan instrumen untuk mengungkapkan sesuatu kepada penyimak secara langsung, apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraan atau penyimaknya, apakah dia tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak pada saat dia mengkomunikasikan gagasannya, dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

Burhan Nurgiyantoro (1995: 276) berpendapat bahwa, berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara. Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 1983: 14). Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara diartikan sebagai suatu alat untuk mengkombinasikan gagasan-gagasan yang disusun, kemudian dapat

dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara, Henry Guntur Tarigan (1983:15), Kemampuan berbicara juga adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, Arsjad dan Mukti U. S. (1993:23).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka berbicara adalah keterampilan untuk mengucapkan untaian kata sehingga apa yang ada di dalam pikiran dapat tergambarkan dengan jelas dan diterima oleh para penyimaknya. Seni berbicara sangat vital peranannya terutama bagi para pemimpin, telah kita sama-sama ketahui bahwa banyak bukti pidato bisa menjadi awal perubahan suatu sejarah bangsa.

13. Manfaat Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan berbicara, siswa akan dapat menyampaikan ide, pikiran, gagasan, dan perasaannya kepada orang lain.

Atar dalam Fatmawati (1997: 51), mengemukakan beberapa manfaat dari kemampuan berbicara, antara lain:

- a. Dapat diterima dalam pergaulan, disebabkan karena tidak menyinggung perasaan lawan bicara.
- b. Mempunyai banyak sahabat, sebab dapat berkomunikasi dengan baik dan menarik.
- c. Dapat menyumbangkan fikiran yang berharga bagi teman-teman yang memerlukan berkat kepandaiannya menyampaikan gagasan dan cara pemecahannya.
- d. Mempunyai kesempatan yang besar untuk menjadi pemimpin memerlukan kemampuan berbicara dengan orang yang dipimpinnya.
- e. Mempunyai peluang yang lebih sukses dalam mencari ilmu dan memberikan ilmu kepada orang lain.
- f. Mempunyai kemampuan untuk sukses dalam menjalankan pekerjaan yang ada kaitannya dengan orang lain karena kemampuannya berbicara atau berkomunikasi.

Manfaat kemampuan berbicara ini adalah siswa dimungkinkan dapat berperan lebih aktif dan merangsang berpikir kritis dalam kegiatan belajar dan berbicara. Selain itu, siswa juga mendapat kesempatan untuk memahami permasalahan permasalahan realitas hidup dalam kehidupan nyata, menemukan pengetahuan baru, dan memungkinkan terjadinya interaksi social (Arsyad & Mukti, 1988: 78).

Berdasarkan tujuan tersebut, maka kemampuan berbicara sangat penting untuk dimiliki seseorang dan harus dipelajari sejak dini agar memiliki kemampuan berbicara dengan baik, sehingga apa yang disampaikan dapat dimengerti oleh penyimak.

14. Indikator-indikator Kemampuan Berbicara

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, selain harus memberikan kesan yang penguasaan berbicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan serta berbicara dengan jelas dan tegas. Nining Fauziatin (2012: 13) berpendapat bahwa, aspek kemampuan berbicara antara lain dapat dijelaskan:

a. Ketepatan Pengucapan

Ketepatan pengucapan merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan dalam memproduksi bunyi bahasa yang meliputi artikulasi yaitu bagaimana posisi alat bicara seperti lidah, gigi, bibir, dan langit - langit pada waktu membentuk bunyi, baik vokal maupun konsonan. Kemampuan pengucapan atau pelafalan terdiri dari keterampilan untuk mengucapkan bunyi segmental yakni vokal dan konsonan dan bunyibunyi supramental berupa tekanan dan intonasinya. Arsyad Siddik (1988: 48) menyatakan bahwa pengucapan bahasa dianggap baik diantara kalimat-kalimatnya fungsional nada dan situasional sesuai dengan jenis dan bentuknya, tekanan dan jeda yang tepat, ketepatan pelafalan bunyibunyi vokal dan konsonannya dan memiliki pola-pola intonasi yang tepat serta tekanan kata-kata maupun kalimat dengan jelas dan pasti.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengucapan lagu bahasa dianggap baik apabila kalimat-kalimat yang diucapkan berfungsi nadanya sesuai dengan situasinya, tekanan jeda juga harus tepat. Muhajir (1975: 29) mengemukakan bahwa kesalahan dalam mengucapkan konsonan dan vokal akan lain pula artinya apa yang dikatakan pendapat tersebut jelas menyatakan bahwa kesalahan dari pelafalan konsonan dan vokal akan menyebabkan maksud dari ucapan itu berbeda.

b. Kemampuan Gramatikal

Kemampuan gramatikal adalah merupakan kemampuan untuk menguasai tata bahasa yang berlaku dalam bahasa tersebut. Kemampuan tata bahasa antara lain adalah kemampuan dalam struktur kata dan menyusunnya dalam bentuk struktur kalimat yang benar. Pembicara yang baik harus menggunakan kalimat yang efektif untuk mempermudah pendengar menangkap isi pembicaraan. Menyusun dan menggunakan kalimat efektif harus langsung mengenai sasaran sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan atau akibat bagi pendengarnya. Dalam membaca kemampuan gramatikal sangat penting dikuasai seperti kemampuan memahami makna kata, kemampuan memahami kalimat dan lain sebagainya.

c. Pembendaharaan Kata

Pembendaharaan kata merupakan kesanggupan seseorang untuk mengartikan kata-kata dalam bahasa yang memungkinkan seseorang tersebut memahami pembicaraan orang lain. Dahar & Ratna Wilis (1989: 49) menyatakan bahwa kemampuan seseorang mengartikan kata-kata dalam bahasa akan memberikan peluang untuk mengerti dan menggunakan bahasa walaupun secara bahasa jalan. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa bagi seseorang yang memiliki banyak pengertian dari kata-kata bahasa walaupun bersifat pasif, dalam arti kurang menggunakan kaidah yang tepat. Dengan demikian penggunaan kosa kata sangat penting bagi seseorang untuk mampu berbicara.

d. Kelancaran Berbicara

Kelancaran berbicara seseorang berhubungan langsung dengan bunyi ataupun ujaran. Orang yang dilatih dengan baik akan mampu berbicara dengan cepat dan tepat sehingga mereka akan lancar berbicaranya. Samsuri (1991: 97) mengatakan bahwa orang yang terlatih dalam ilmu bunyi mempunyai pengetahuan dan kemahiran menganalisis dan menghasilkan tiap bunyi bahasa karena ia telah tahu tentang struktur dan fungsi peralatan ujar. Iapun dapat menguraikan dengan setepat-tepatnya dan sesederhana pembentukan bunyi bahasa sehingga ia sendiri maupun siapa saja yang terlatih dalam ilmu bunyi dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu dengan baik atau betul menggunakan alat-alat ucapan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kefasihan seseorang mengucapkan kata-kata dalam bahasa akan memperlancar orang tersebut untuk berbicara dalam menyampaikan gagasan, fikiran, ide, dan juga perasaannya.

e. Penguasaan Topik

Hartono (2005: 29) mengemukakan bahwa, pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik pembicaraan ini sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam berbicara. Arsjad (1991: 45) berpendapat bahwa, penguasaan topik yang tidak sempurna akan sangat mempengaruhi kelancaran dalam berbicara, dan ketidaklancaran berbicara akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan mimik dalam berbicara. Apabila seorang pembicara dapat menguasai topik pembicaraan dengan baik maka dia sudah memiliki modal untuk berbicara.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, dengan penguasaan topik yang baik dan latihan yang cukup serta persiapan mental yang memadai akan dapat menentukan keberhasilan sebuah praaktik berbicara. Pembicaraan formal selalu menuntut persiapan yang baik agar topik yang akan dibicarakan betul-betul dikuasai oleh pembicara. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberaian kelancaraai. Dengan demikian, penguasaan topik sangat penting bahkan.

merupakan faktor utama dalam berbicara; penguasaan topik berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman. Jika pengetahuan dan pengalaman luas maka dengan mudah menguasai topik pembicaraan yang disajikan.

f. Gaya Berbicara

Gaya bicara adalah cara berbicara yang dapat menimbulkan daya tarik bagi para pendengar (Dai Bintaro, 2011). Menurut Trunojoyo (2010), gaya berbicara dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu:

- 1) Gaya berbicara dengan menghubungkan suara dengan kata-kata, atau gaya bahasa. Dalam, berbicara menggabungkan antara berbicara dengan gaya bahasa / majas agar lebih menarik. Dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk:
 - a) Gaya bahasa Aksidenton, yaitu pembicara berusaha agar penerima pesan memperhatikan seluruh kalimat yang diucapkan, bukan pada bagian-bagian dari kalimat.
 - b) Gaya bahasa polisidenton, yaitu pembicara berusaha agar penerima pesan mengarahkan perhatiannya terarah pada kalimat demi kalimat.
 - c) Gaya bahasa klimaks, yaitu pembicara berusaha agar pendengar tertarik akan pembicaraannya dan memperoleh perbandingan yang mendalam.
 - d) Gaya bahasa anti klimaks, yaitu pembicara berusaha agar pendengar tertarik akan pembicaraannya pada akhir pembicaraannya.

- e) Gaya bahasa hiperbola, yaitu pembicara berusaha menarik perhatian pendengar dengan menggunakan bahasa yang "menyingkatkan". Misalnya: Pak Karto bekerja keras membanting tulang untuk menghidupi keluarganya.
- 2) Gaya berbicara dengan gerak air muka (mimik), adalah cara berbicara dengan menggunakan gerak air muka atau wajah si pembicara. Pada gaya ini, pembicara tidak mengeluarkan kata-kata, tidak juga diam, akan tetapi dengan gerak air muka, (dengan mengedipkan mata kanan/kiri yang mungkin berarti supaya orang lain diam saja, memelototkan mata kepada anaknya yang berarti melarang melakukan sesuatu).
- 3) Gaya berbicara dengan gerak anggota badan (panto mimik). Pada jenis gaya bicara ini, pembicara tidak mengeluarkan kata-kata, akan tetapi membuat gerakan-gerakan pada bagian tubuhnya (membuat kode dengan jari/dan tangan yang berarti istirahat, mengangkat bahu yang berarti tidak tahu, menggelengkan kepala yang berarti tidak mau).
- 4) Gaya berbicara dengan gerak-gerak (panto mimik dan mimik). Pembicara menyampaikan pesannya dengan gerak muka berbarengan dengan gerak anggota badan. Gerak gerak bukan hasil kebudayaan semata-mata, akan tetapi tubuh sendiri sebagai alat komunikasi.

Menurut Dhieni (2005), ada beberapa aspek yang dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yaitu aspek kebahasaan dan non kebahasaan:

- a. Aspek kebahasaan, meliputi
 - 1) Ketepatan ucapan (pelafalan bunyi), anak harus dapat mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat dan jelas.
 - 2) Penempatan tekanan, nada, jangka, intonasi dan ritme Penempatan tekanan, nada, jangka, intonasi dan ritme yang sesuai akan menjadi daya tarik tersendiri dalam berbicara, bahkan merupakan salah satu faktor penentu dalam keefektifan berbicara.
 - 3) Penggunaan kata sebaiknya dipilih yang memiliki makna dan sesuai dengan konteks kalimat. Anak juga perlu dilatih menggunakan struktur kalimat yang benar.
- b. Aspek non kebahasaan, meliputi:
 - 1) Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku
Dalam berbicara harus bersikap wajar, tenang dan tidak kaku. Wajar berarti berpenampilan apa adanya, tidak dibuat-buat. Lalu, sikap tenang adalah sikap dengan perasaan hati yang tidak gelisah, tidak gugup dan tidak tergesa-gesa. Selanjutnya, dalam berbicara juga tidak boleh kaku.
 - 2) Pandangan diarahkan kepada lawan bicara
Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara agar lawan bicara memperhatikan topik yang sedang dibicarakan serta lawan bicara dihargai.
 - 3) Memperhatikan orang lain berbicara
Dengan memperhatikan orang lain berbicara berarti telah belajar menghormati pemikiran orang lain.

4) Gerak-gerak dan mimik yang tepat

Gerak-gerak mimik yang tepat berfungsi untuk membantu memperjelas atau menghidupkan pembicaraan.

5) Keyaringan suara

Tingkat keyaringan suara disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik (ruang dengar) yang ada yaitu tidak terlalu nyaring dan tidak terlalu lemah.

6) Kelancaran

Kelancaran dalam berbicara akan mempermudah untuk menangkap isi pembicaraan yang disampaikan.

7) Penalaran dan relevansi

Yaitu hal yang disampaikan memiliki urutan yang runtut dan memiliki arti yang logis serta adanya saling keterkaitan atau hubungan dari hal-hal yang disampaikan.

B. Kerangka Pikir

Model pembelajaran Debat adalah kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan. Adapun strategi yang bisa digunakan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam meningkatkan atau mengembangkan kemampuan tertentu di kalangan siswa, seperti kemampuan untuk mengutarakan pendapat secara logis, jelas dan struktur, mendengarkan pendapat yang berbeda dan lainnya.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Keterampilan berbicara melalui pembelajaran berdiskusi menjadikan siswa mampu menyampaikan gagasan, ide, pikiran, dan perasaannya kepada guru, teman, dan orang lain. Selain itu, diskusi juga mengajarkan siswa untuk bias menerima dan menanggapi pendapat orang lain (guru dan teman).

Kegiatan diskusi seperti menyampaikan pendapat, mempertahankan pendapat, menerima pendapat orang lain, dan menanggapi pendapat orang lain siswa juga dituntut untuk dapat berani, lancar, dengan suara yang nyaring saat berbicara, dengan struktur dan kosakata yang tepat, pandangan mata yang menyeluruh saat berbicara dan tentunya menguasai topik permasalahan. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa melakukan kegiatan diskusi dengan baik. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan keterampilan diskusi siswa yaitu dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang tepat.

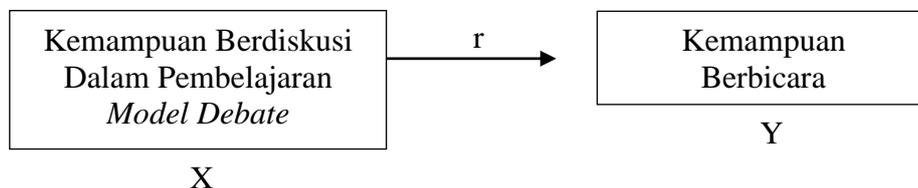
Adapun model pembelajaran yang dapat digunakan guna meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa adalah model pembelajaran *debate* aktif. Model pembelajaran debat aktif ini pertama kali diperkenalkan oleh Melvin L. Silberman. Model pembelajaran ini digunakan untuk menstimulasi diskusi kelas. Melalui model pembelajaran ini setiap siswa didorong untuk mengemukakan pendapatnya melalui suatu perdebatan antar kelompok diskusi yang disatukan dalam sebuah diskusi kelas.

Pembelajaran *model debate* aktif ini bisa menjadi model pembelajaran berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika siswa diharapkan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan diri mereka sendiri. Ini merupakan model pembelajaran untuk melakukan suatu perdebatan yang secara aktif melibatkan setiap siswa didalam kelas tidak hanya mereka yang berdebat.

Model pembelajaran ini dapat melatih siswa dalam memecahkan suatu permasalahan dari dua perspektif yaitu kelompok pro dan kelompok kontra. Pembagian kelompok disini akan memotivasi setiap kelompok untuk menyampaikan pendapat, mempertahankan pendapat, menerima pendapat, dan menanggapi pendapat oranglain sesuai dengan posisi kelompoknya, baik pro maupun kontra. Setelah perdebatan dirasa cukup kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelas. Model pembelajaran ini sangat membantu merangsang siswa melakukan diskusi. Jadi, dengan model pembelajaran *debate* aktif, keterampilan diskusi siswa akan lebih baik.

Atas dasar itulah peneliti mengadakan penelitian mengenai hubungan kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* dengan kemampuan kemampuan berbicara siswa pada aspek analisis pada mata pelajaran sejarah siswa kelas XI SMAN 13 Bandar Lampung dengan metode eksperimen. Bertindak sebagai variabel bebas adalah kemampuan berdiskusi dalam, sebagai variabel terikat adalah kemampuan berbicara siswa dan variabel moderat yaitu model pembelajaran *debate*. Adapun kerangka berfikir penelitian adalah sebagai berikut:

C. Paradigma



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

Keterangan

X : Kemampuan Berdiskusi dalam Pembelajaran Model *Debate*

Y : Kemampuan Berbicara

r : Besarnya Pengaruh Hubungan keeratan antara X dan Y

→ : Garis Pengaruh

D. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan dugaan hubungan antara dua variabel atau lebih. Definisi hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah tingkat kebenaran yang masih harus diuji dengan menggunakan teknik tertentu, Kerlinger (1973). Sedangkan menurut Sugiyono, perumusan hipotesis merupakan langkah ketiga dalam penelitian setelah mengemukakan kerangka berpikir dan landasan teori. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang akan diteliti (Sugiyono 2010:96). Jadi hipotesis adalah dugaan sementara terhadap suatu penelitian dan harus di buktikan kebenarannya dengan cara melakukan

penelitian dan mengumpulkan data. Berdasarkan kajian teoritis, kajian hasil penelitian, dan kerangka pikir diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada pengaruh positif dan signifikan kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* terhadap kemampuan berbicara pada mata pelajaran sejarah siswa kelas XI SMAN 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

Hi : Ada pengaruh positif dan signifikan kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* terhadap kemampuan berbicara pada mata pelajaran sejarah siswa kelas XI SMAN 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

III. METODOLOGI PENELITIAN

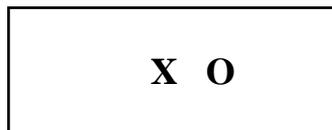
A. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan guna menjawab permasalahan yang hendak diteliti (Sukardi, 2003:19). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode eksperimen dengan metode pendekatan kuantitatif. Metode eksperimen merupakan metode penelitian yang mendekati percobaan sungguhan dimana tidak mungkin mengadakan kontrol/manipulasi sebuah variabel yang relevan. Harus ada kompromi dalam penentuan validitas internal dan eksternal sesuai dengan batasan-batasan yang ada (Moh.Nazir, 2005:73).

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dengan rumusan masalah asosiatif hubungan kausal. Menurut Sugiyono (2015:59) “Hubungan kausal adalah hubungan yang berupa sebab-akibat. Jadi di sini ada variabel *independen* (variabel yang mempengaruhi) dan *dependen* (dipengaruhi)”. Variabel *independen* (kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate*) dan *dependen* (kemampuan berbicara).

B. Desain Penelitian

Paradigma penelitian dalam *One Shot Case Study* dapat digambarkan sebagai berikut (Sugiyono, 2015: 110).



Gambar 3.1 Desain *One Shot Case Study*

Keterangan:

- X = Perlakuan kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *Model Debate* (*variabel independen*)
 O = Kemampuan berbicara (*variabel dependen*)

Paradigma ini dapat dibaca sebagai berikut: terdapat suatu kelompok diberi treatment/perlakuan, dan selanjutnya diobservasi hasilnya. (*Treatment* adalah sebagai variabel *independen*, dan hasil adalah sebagai variabel *dependen*) (Sugiyono, 2015:110).

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi, populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya, kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia (S Margono, 2007:118). Sedangkan menurut Sugiyono (2015:117), menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan

ditarik kesimpulanya Dari penjelasan mengenai populasi di atas, maka dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah seluruh siswa kelas XI Jurusan IPS SMAN 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

Data yang diperoleh dari penelitian pendahuluan mengenai jumlah siswa kelas XI jurusan IPS SMAN 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Data Siswa Kelas XI Jurusan IPS Menurut Kelas dan Jenis Kelamin SMAN 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019

ROMBEL	KELAS	Jenis Kelamin		JML
		L	P	
1	XI IPS-1	13	18	31
2	XI IPS-2	13	18	31
3	XI IPS-3	14	17	31
4	XI IPS-4	14	17	31
5	XI IPS-5	13	19	32
JUMLAH TOTAL		67	89	156

Sumber : Data Statistik SMAN 13 Bandar Lampung UT.A. 2018/2019

Berdasarkan tabel di atas, populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Jurusan IPS SMAN 13 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 156 siswa tersebar di 5 kelas/rombongan belajar terdiri atas 67 laki-laki dan 89 perempuan

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010: 109). Pendapat yang senada pun dikemukakan oleh Sugiyono (2015: 118). Ia menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan

karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif. Sedangkan menurut Margono, bahwa sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (*monster*) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu (Margono 2007: 121).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2015:120), *simple random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggotapopulasi untuk dipilih menjadi sampel tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Selanjutnya, mengenai penetapan besar kecilnya sampel tidak ada ketetapan mutlak artinya tidak ada ketetapan berapa persen sampel harus diambil (Arikunto, 2010: 123). Maka dari itu peneliti mengambil sampel untuk kelas kontrol dan eksperimen dari populasi yang ada yakni sebesar 20% dengan perhitungan $\frac{20}{100} \times 156 = 31,2$ dibulatkan menjadi 31. Jadi, sampel dalam penelitian ini sebanyak 31 siswa.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, variabel merupakan objek penelitian atau apa saja yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian (Suharsimi Arikunto 2010:118) pada penelitian kali ini terdapat dua variabel yaitu:

a) Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau di sebut X.

Dalam penelitian kali ini variabel bebas adalah kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate*.

b) Variabel terikat, yaitu yang dipengaruhi atau yang disebut Y. Dalam penelitian ini variabel terikat adalah kemampuan berbicara pada mata pelajaran sejarah siswa.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi oprasional variabel merupakan suatu cara untuk mendeskripsikan variabel sedemikian rupa hingga variabel tersebut bersifat spesifik dan terukur. Tujuannya adalah agar peneliti dapat mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah didefinisikan konsepnya, maka peneliti harus memasukan proses atau operasionalnya alat ukur yang akan digunakan untuk mengidentifikasi gejala atau variabel yang ditelitinya.

a. Kemampuan berdiskusi

Kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif atau pembelajaran kelompok yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa.

Model pembelajaran *Debate* ini dilakukan dengan cara siswa di bagi menjadi 2 kelompok Pro dan Kontra. Model pembelajaran *Debate* ini salah satu model pembelajaran untuk melatih mengutarakan pendapat atau pemikirannya dan bagaimana mempertahankan pendapatnya dengan alasan yang logis dan dapat di pertanggung jawabkan, dan bukan berarti siswa diajak saling bermusuhan, melainkan siswa belajar bagaimana menghargai adanya perbedaan. Dalam hal ini yang dinilai adalah kemampuan siswa dalam berdiskusi pada saat pembelajaran *model debate* berlangsung melalui lembar pengamatan (ceklist). Definisi operasional variabel kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *debate* sebagai berikut.

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Kemampuan Berdiskusi Dalam Pembelajaran <i>Model Debate</i> (X)	a. Menyampaikan pendapat b. Menerima pendapat c. Menanggapi pendapat orang lain	Semantik Deferensial 7 = secara lengkap 6 = secara luas dan baik 5 = cukup baik 4 = sedikit 3 = beberapa 2 = sangat sedikit 1 = tidak sama sekali

b. Kemampuan berbicara

Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir secara langsung, apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraan atau penyimaknya, apakah dia tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak pada saat dia mengkomunikasikan

gagasannya, dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan atau kata-kata untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat serta sebagai alat untuk mengetahui apakah pembicara mempersiapkan diri dengan baik dalam menyampaikan bahan pembicaraan dihadapan para penyimaknya. kemampuan berbicara dalam penelitian kali ini adalah perubahan cara belajar siswa setelah di berikan *Treatment* atau pembelajaran melalui pembelajaran model *debate*. Kemampuan berbicara dapat di ketahui setelah melakukan kegiatan pengamatan (lembar pengamatan/ceklist).

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
kemampuan Berbicara (Y)	<p>a. Aspek kebahasaan</p> <p>1) Pelafalan/ketepatan ucapan</p> <p>2) Intonasi/mimik</p> <p>3) Pilihan kata/kosakata</p> <p>4) Kelancaran pengucapan</p> <p>b. Aspek nonkebahasaan</p> <p>1) Penampilan/ekspresi</p> <p>2) Pandangan</p>	<p>Semantik Deferensial</p> <p>7 = secara lengkap, jelas, dan tepat</p> <p>6 = secara luas, jelas, dan tepat</p> <p>5 = cukup, jelas, dan tepat</p> <p>4 = sedikit</p> <p>3 = beberapa</p> <p>2 = sangat sedikit</p> <p>1 = tidak sama sekali</p> <p>7 = sangat ekspresif tepat</p> <p>6 = ekspresif tepat</p> <p>5 = ekspresif dan cukup tepat</p> <p>4 = cukup ekspresif dan kurang tepat</p> <p>3 = kurang percaya diri</p> <p>2 = sedikit</p> <p>1 = tidak sama sekali</p> <p>7 = sangat merata pendengar dan tepat</p> <p>6 = merata pendengar dan tepat</p>

		<p>5 = sebagian besar pendengar dan tepat</p> <p>4 = terpusat sebagian pendengar dan tepat</p> <p>3 = terpusat pada sebagian pendengar dan kurang tepat</p> <p>2 = tidak mengarahkan pandangan pendengar dan kurang tepat</p> <p>1 = menunduk dan sama sekali tidak tepat</p>
--	--	---

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar pengamatan, studi dokumentasi, teknik tes, kepustakaan.

1. Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa dan Kinerja Guru

Lembar Panduan Observasi digunakan untuk mengetahui apakah kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* pada mata pelajaran Sejarah di kelas XI Jurusan IPS SMAN 13 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 akan lebih efektif, apa pengaruh serta apa pembelajaran yang dilakukan. Observasi dilakukan oleh observer terhadap peningkatan aktivitas siswa maupun kinerja guru saat proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 3.2 Indikator kegiatan guru dengan *Pembelajaran Model Debate*

Mata Pelajaran : Sejarah
 Hari dan Tanggal :

Kelas :
Waktu :

Aspek yang diamati		Skor
Kegiatan Pendahuluan		
Apersepsi dan Motivasi		
1	Mengaikatkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya	5 4 3 2 1
2	Mengajukan pertanyaan kepada siswa	5 4 3 2 1
Menyampaikan kompetensi dan rencana kegiatan		
1	Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik	5 4 3 2 1
2	nyampaikan rencana kegiatan misalnya,individual, kerja berpasangan, dan melakukanobservasi	5 4 3 2 1
Kegiatan Inti		
Penguasaan Materi		
1	Kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuanpembelajaran	5 4 3 2 1
2	Kemampuan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan iptek, dan kehidupan Nyata	5 4 3 2 1
3	Menyajikan pembahasan materi pembelajaran dengan Tepat	5 4 3 2 1
4	menyajikan materi dengan sistematis(mudah ke sulit, dari konkrit ke abstrak	5 4 3 2 1
Penerapan model debat yang mendidik		
1	<p>Pelaksanaan pembelajaran <i>Model Debate</i> dengan langkah-langkah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok peserta debat, yang satu pro dan yang lainnya kontra dengan duduk berhadapan. Guru mmberikan tugas untuk membaca materi yang akan diperdebatkan oleh kedua kelompok di atas. Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara. Kemudian, setelah selesai ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa busa mengemukakan pendapatnya. Ide-ide dari setiap pendapat atau pembicara ditulis di apaan pendapat sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan. Guru menambahkan konsep atau ide yang belum terungkapkan. Dari data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan yang mengacu pada topik yang ingin dicapai. Proses penelitian dalam model pembelajaran ini adalah 	5 4 3 2 1

	berdasarkan pengamatan guru pada aktifitas siswa	
2	Mengendalikan kelas	5 4 3 2 1
3	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan timbulnya kebiasaan positif (<i>nuturan efect</i>)	5 4 3 2 1
Penutup Pelajaran		
1	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik	5 4 3 2 1
2	Memberikan tes lisan atau tulisan	5 4 3 2 1
3	Memberikan hasil kerja sebagai bahan portofolio	5 4 3 2 1
4	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan	5 4 3 2 1

(Modifikasi Purwanto, 2008 : 102)

Keterangan :

5 : Sangat Baik

2 : Kurang Baik

4 : Baik

1 : Sangat Kurang

3 : Cukup Baik

Tabel 3.3 Kategori Kinerja guru mengajar

No	Rentang Nilai	Kategori
1	81 – 100	Sangat Baik
2	61 – 80	Baik
3	41 – 60	Cukup Baik
4	21 – 40	Kurang Baik
5	01 – 20	Sangat Kurang

(Adaptasi dari Poerwanti, 2008: 7.8)

Tabel 3.4 Lembar Aktivitas Siswa

Mata Pelajaran :

Hari dan Tanggal :

Kelas :

Waktu :

No	Nama Siswa	Indikator Yang Observasi					Jumlah	Nilai	Kategori
		5	4	3	2	1			
1	AS								
2	AP								
3	AA								
4	AA								
5	AM								
6	AN								
7	BY								

8	DS								
9	DS								
1	dst								
1									
1									
1									
1									
1									
1									
1									
1									
1									
1									
Jumlah siswa aktif									
Presentase Klasikal									
Kategori									

Tabel 3.5 Aspek aktivitas siswa yang akan diamati

	Aspek	Indikator	Penilaian
A	Aktivitas siswa dalam pembelajaran	a) Mendengarkan penjelasan guru b) Menyelesaikan tugas yang diberikan guru c) Ketepatan mengumpulkan tugas yang diberikan guru	Nilai 4, jika semua tiga indikator tiap aspek terpenuhi
B	Partisipasi Siswa	a) Mengajukan pertanyaan b) Mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan c) Mengikuti semua tahapan-tahapan pembelajaran model debate.	Nilai 3, jika dua Indikator tiap aspek terpenuhi Nilai 2, jika semua satu indikator tiap aspek terpenuhi
C	Motivasi dan Semangat	a) Antusias dalam mengikuti pembelajaran <i>model debate</i> b) Menampakkan keceriaan dan kegembiraan dalam belajar c) Memberikan respon yang baik dalam pembelajaran <i>model debate</i>	Nilai 1, jika tidak ada indikator tiap aspek terpenuhi
D	Interaksi antar sesama	a) Menghargai pendapat teman b) Berinteraksi dengan teman secara baik c) Tidak mengganggu teman	
E	Interaksi siswa dengan guru		
Skor Maksimal		5 X 4	

(Adaptasi dari Poerwanti, 2008 : 7.8)

Tabel 3.6 Kategori Aktivitas Belajar

No	Rentang Nilai	Kategori
1	81 – 100	Sangat Aktif
2	61 – 80	Aktif
3	41 – 60	Cukup Aktif
4	21 – 40	Kurang Aktif
5	01 – 20	Pasif

(Adaptasi dari Aqiq, dkk., 2009 : 41)

2. Lembar Pengamatan (*Ceklist*) Kemampuan Berdiskusi (X) dan Kemampuan Berbicara (Y)

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan menatap kejadian, gerak, atau proses yang ada disekitar. Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan lembar pengamatan (*ceklist*) untuk mengumpulkan data mengenai tingkatan keterampilan berargumentasi yang dimiliki siswa. Observasi pengumpulan data tingkatan keterampilan berargumentasi siswa pada penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar observer yang dilengkapi dengan aspek-aspek keterampilan berdiskusi dan kemampuan berbicara yang menjadi dasar penskorannya.

a. Kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* (X)

Adapun indikator kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate*, penulis mengadopsi dari pendapat Sutarni, dkk. (2012:41) sebagai berikut.

- 1) Menyampaikan pendapat;
- 2) Menerima pendapat;
- 3) Menanggapi pendapat orang lain.

Untuk mengukur kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* digunakan lembar pengamatan (daftar *ceklis*) berjumlah 20 item . Kategori hasil pengamatan menggunakan *semantik deferensial* masing-masing item terdiri atas 7 alternatif jawaban dengan memberikan tanda cek (√) untuk setiap pemunculan indikator pengamatan berlangsung.

Rentang penilaian skala kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* pada penelitian ini menggunakan rentang skor 7 - 1 dengan banyaknya item 20, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut

$$\text{Skor maksimum} \quad : 7 \times 20 = 140$$

$$\text{Skor minimum} \quad : 1 \times 20 = 20$$

$$\text{Rentang} \quad : 140 - 20 = 120$$

$$\text{Panjang kelas interval} \quad : 120 : 4 = 30$$

$$\text{Persentase skor maksimum } (7:7) \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Persentase skor minimum } (1 : 7) \times 100\% = 14,29\%$$

$$\text{Rentang persentase skor} = 100\% - 14,29\% = 85,71\%$$

Banyaknya kriteria = (sangat baik, baik, kurang baik, dan tidak baik)

$$\text{Panjang kelas interval} = \text{rentang} : \text{banyaknya kriteria}$$

$$= 85,71\% : 4 = 21,43\%$$

Berdasarkan panjang kelas tersebut, maka interval kriterianya:

Tabel 3.7 Kriteria Tingkat Kemampuan Berdiskusi dalam Pembelajaran *Model Debate* (X)

Interval	Interval %	Kategori
110 – 140	78,60 - 100,00%	Sangat Baik
80 – 109	57,17 - 78,59%	Baik

50 – 79	35,73 - 57,16%	Kurang Baik
20 – 49	14,29 - 35,72%	Tidak Baik

b. Kemampuan berbicara

Pelaksanaan pengamatan tentang kemampuan berbicara dengan aspek-aspek yang diukur dari kemampuan berbicara pada mata pelajaran sejarah meliputi aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Untuk Aspek atau indikator nonkebahasaan meliputi penampilan, ekspresi dan pandangan. Aspek kebahasaan meliputi: pelafalan, intonasi dan mimik, dan kelancaran pengungkapan.

Indikator uji kemampuan berbicara ini merupakan gabungan dari beberapa pendapat yaitu Arsyad dan Mukti, Nurgiantoro, serta Wahono yang disesuaikan dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Indikator uji kemampuan berbicara sebagai berikut.

- 1) Faktor kebahasaan, meliputi:
 - a) Pelafalan/ketepatan ucapan
 - b) Intonasi/mimik
 - c) Pilihan kata/kosakata
 - d) Kelancaran pengungkapan
- 2) Aspek nonkebahasaan, meliputi:
 - a) Penampilan/ekspresi
 - b) Pandangan

Untuk mengukur kemampuan berbicara pada mata pelajaran sejarah digunakan lembar pengamatan (daftar ceklist) dan kategori hasil

pengamatan yang direncanakan menggunakan *skala semantik deferensial* masing-masing item terdiri atas 7 alternatif jawaban dengan memberikan

Rentang penilaian skala kemampuan berbicara pada mata pelajaran sejarah pada penelitian ini menggunakan rentang skor 7 - 1 dengan banyaknya item 20, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut

$$\text{Skor maksimum} \quad : 7 \times 20 = 140$$

$$\text{Skor minimum} \quad : 1 \times 20 = 20$$

$$\text{Rentang} \quad : 140 - 20 = 120$$

$$\text{Panjang kelas interval} \quad : 120 : 4 = 30$$

$$\text{Persentase skor maksimum } (7:7) \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Persentase skor minimum } (1 : 7) \times 100\% = 14,29\%$$

$$\text{Rentang persentase skor} = 100\% - 14,29\% = 85,71\%$$

Banyaknya kriteria = (sangat baik, baik, kurang baik, dan tidak baik)

$$\begin{aligned} \text{Panjang kelas interval} &= \text{rentang} : \text{banyaknya kriteria} \\ &= 85\% : 4 = 21,29\% \end{aligned}$$

Berdasarkan panjang kelas tersebut, maka interval kriterianya:

Tabel 3.8 Kriteria Tingkat Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Sejarah (Y)

Interval	Interval %	Kategori
110 – 140	78,60 - 100,00%	Sangat Baik
80 – 109	57,17 - 78,59%	Baik
50 – 79	35,73 - 57,16%	Kurang Baik
20 – 49	14,29 - 35,72%	Tidak Baik

Sebelum alat ukur diteskan atau disebarkan, maka sebelumnya perlu diujicobakan (*Try Out*), dalam *try out* peneliti menyebarkan angket kepada 10 orang responden yaitu siswa kelas XI Jurusan IPS SMAN 13 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 yang diambil di luar sampel penelitian ini, dengan tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur. Adapun rencana analisis alat ukur sebagai berikut.

1) Validitas Alat Ukur

Sugiyono (2015:211) mengatakan “Instrumen yang valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variable yang diteliti secara tepat”. Validitas alat ukur dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a) Validitas internal:

1) validitas konstruk

2) validitas isi

b) Validitas eksternal (Sugiyono, 2015:175)

Pada penelitian ini, validitas yang digunakan adalah validitas isi yang ditempuh melalui konsep pembuatan kisi-kisi dengan berdasarkan pada konsep-konsep teoritis yang ada.

2) Reliabilitas Alat Ukur

Menurut Arikunto (2010:221), “reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk

digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik”.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa reliabilitas instrumen adalah stabilitas dan dapat dipercaya sebagai sebuah instrumen dari hasil pengukuran. Lebih lanjut, Arikunto (2010:155) menjelaskan, untuk menguji reliabilitas dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu a) teknik ulangan, b) teknik bentuk paralel atau sejajar, dan c) teknik belah dua”.

Sesuai dengan pendapat di atas, penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik belah dua (sistem ganjil-genap). Maksudnya, membagi skor yang ada menjadi dua belahan. Untuk belahan pertama dengan notasi (X) adalah kelompok skor item bernomor ganjil dan belahan kedua, notasi (Y) adalah kelompok skor item bernomor genap. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur masing-masing belahan, data kedua belahan di masukkan ke rumus korelasi *Product Moment* berikut ini:

$$r_{XY} = \frac{N \cdot (\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{XY} = indeks korelasi antara X dan Y

XY = hasil kali antara X dan Y

N = jumlah data (Arikunto,2010: 213).

Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur secara keseluruhan, nilai r_{xy} dimasukkan kedalam rumus “*Spearman Brown*” di bawah ini:

$$r_{11} = \frac{2(r_{1/2\ 1/2})}{(1 + r_{1/2\ 1/2})}$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrument

$r_{1/2\ 1/2}$ = r_{xy} , yang disebutkan sebagai indeks korelasi antara dua belahan instrumen. (Suharsimi Arikunto, 2010:224)

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2010:206). Teknik dokumentasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data terkait jumlah siswa dan nilai hasil belajar siswa kelas XI SMAN 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

4. Kepustakaan

Teknik kepustakaan dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan konsep-konsep menurut ahli untuk mendukung dan memperkuat pernyataan peneliti.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Tahap penelitian yang akan dilakukan terdiri dari dua tahap yaitu, penelitian pendahuluan dan penelitian pelaksanaan.

1. Penelitian Pendahuluan

- a. Mengajukan suatu penelitian pendahuluan.
- b. Observasi awal untuk melihat kondisi lapangan atau tempat penelitian seperti banyak kelas, jumlah siswa, dan cara guru mengajar.
- c. Menentukan populasi dan sampel.
- d. Membuat instrumen pengamatan penelitian awal.

2. Penelitian Pelaksanaan

- a. Menyusun dan menetapkan materi pelajaran yang akan digunakan dalam penelitian
- b. Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- c. Membuat lembar pengamatan tes penelitian
- d. Melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.
- e. Menganalisis data.
- f. Membuat kesimpulan.

G. Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

Tujuan analisis data adalah untuk memberikan makna atau arti yang digunakan untuk menarik suatu kesimpulan dari masalah yang ada. Teknik analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian kuantitatif. Data yang dianalisis merupakan nilai siswa yang diperoleh setelah adanya angket

1. Uji Persyaratan

Sebelumnya perlu dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas data. Langkah-langkah uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis, terlebih dahulu data dilakukan uji normalitas. Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui apakah data keadaan awal populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Liliefors*. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

- 1) Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus $z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$ (\bar{x} dan s masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel).
- 2) Untuk tiap bilangan baku ini dan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(z_i) = P(z \leq z_i)$.
- 3) Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_i . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$, maka

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \leq z_i}{n}$$

- 4) Hitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlak nya
- 5) Ambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih

tersebut. Sebutlah harga terbesar ini L_0 .

Untuk menerima atau menolak hipotesis nol, dibandingkan L_0 dengan nilai kritis L/L_{tabel} yang diambil dari daftar nilai kritis uji *Liliefors* untuk taraf nyata α yang dipilih. Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka H_0 diterima yang berarti data berdistribusi normal. Sebaliknya $L_{hitung} > L_{tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah kelompok siswa atau sampel yang berasal dari kedua kelompok tersebut dapat dikatakan bervarians sama (homogen) ataupun tidak. “Uji homogenitas data adalah uji persyaratan analisis tentang kelayakan data untuk analisis dengan menggunakan uji statistik tertentu (Misbahuddin dan Iqbal Hasan, 2013: 289). Untuk menguji homogenitas varians dari dua kelompok data, maka peneliti menggunakan rumus sebagai berikut :

$$F_0 = \frac{\text{varian besar}}{\text{varian terkecil}}$$

Prosedur pengujian statistiknya sebagai berikut:

1. Menentukan formula hipotesis
 H_0 = data varians homogen
 H_1 = data varians tidak homogen
2. Menentukan taraf nyata (α) dan nilai X^2
 Taraf nyata yang digunakan ialah 5% (0,05)
 Nilai F dengan db pembilang (v_1) = n-1 dan db penyebut (v_2) = n-1
3. Menentukan kriteria pengujian
 H_0 diterima apabila $F_0 \leq F_{tabel}$
 H_1 ditolak apabila $F_0 \geq F_{tabel}$
4. Kesimpulan
 Menyimpulkan apakah H_0 diterima atau ditolak.
 (Misbahuddin dan Iqbal Hasan, 213: 290-291)

H. Uji Analisis Data

Setelah data penelitian diperoleh, lalu di analisis data yang bertujuan mengetahui adakah pengaruh yang positif dan signifikan dari kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* terhadap kemampuan berbicara pada mata pelajaran sejarah. Analisis data yang penulis gunakan yaitu rumus *Chi Kuadrat* sebagai berikut.

$$\chi^2 = \sum \frac{(fo-fh)^2}{fh}$$

Dimana :

χ^2_{hit} = nilai chi kuadrat hitung

Fo = frekuensi observasi / hasil pengamatan

fh = frekuensi harapan

Ketentuan:

Jika $\chi^2_{hit} \leq \chi^2_{tabel}$, sig. 5% ($\alpha = 0,05$) berarti *tidak terdapat pengaruh*

Jika $\chi^2_{hit} \geq \chi^2_{tabel}$, sig. 5% ($\alpha = 0,05$) berarti *terdapat pengaruh signifikan*, (Arikunto, 2010:333)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data statistic dan pembahasan yang peneliti lakukan, dengan *Chi Kuadrat* dari pengujian hipotesis pengaruh kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* terhadap kemampuan berbicara pada mata pelajaran sejarah didapatkan nilai χ_{hit}^2 sebesar 40,3 dan χ_{tabel}^2 sebesar 16,92 pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan $dk = (b-1)(k-1) = (4 - 1)(4 - 1) = 9$. Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan bahwa $\chi_{hit}^2 > \chi_{tabel}^2 (40,3 > 16,92)$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa, “terdapat pengaruh positif dan signifikan kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* terhadap kemampuan berbicara pada mata pelajaran sejarah siswa kelas XI IPS SMAN 13 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019”. Berdiskusi merupakan proses menuangkan ide-ide atau gagasan dalam usahanya menyelesaikan suatu permasalahan melalui pembicaraan antara dua individu atau lebih. Bagaimana seseorang siswa akan mampu mengeluarkan buah pikiran dan gagasannya kalau dia tidak mampu berbicara dengan baik. Salah satu aspek yang kemungkinan berpengaruh terhadap kemampuan berbicara adalah kemampuan berdiskusi karena pada dasarnya seseorang yang mampu berdiskusi dengan baik tentunya merupakan pembicara yang baik. Dengan demikian, kemampuan berdiskusi berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara pada siswa.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran agar kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* dapat diterapkan secara optimal. Saran yang peneliti berikan sebagai berikut:

1. Guru dapat menerapkan kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* dapat digunakan sebagai alternatif usaha perbaikan pembelajaran di sekolah, jika siswa memiliki kemampuan berbicara pada mata pelajaran sejarah yang rendah.
2. Guru perlu menjelaskan tahapan pelaksanaan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* dapat dengan rinci dan jelas, agar siswa benar-benar memahami langkah-langkah dalam pembelajaran.
3. Peneliti lain selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* dapat dapat mengembangkan penelitiannya lebih luas lagi, baik dari segi variabel penelitian, materi pembelajaran, serta hal-hal baru yang dapat diadopsi untuk memodifikasi model sehingga lebih baik dan mudah diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Arikunto, S. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiningsih, C. A. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Gelora Aksara. Bandung.
- Djamarah, S. B., dan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Istarani. 2016. *Model Pembelajaran Inovatif*, Medan: Media Persada.
- Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mikarsa, H.L. 2007. *Materi Pokok Pendidikan Anak SMP*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Mulyono. 1980. *Materi Pokok Konsep Dasar IPS*. Karunika. Jakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PT. Balai Pustaka Jakarta

- Purwanto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta : Pustaka Belajar.
- Riyanto, Y. 2010. *Paradigma Baru pembelajaran Sebagai referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan brkualitas*. Surabaya: Kencana.
- Ruseffendi, E.T. 1988. *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini Untuk Guru dan SPG*. Tarsito. Bandung.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*, UNY Press Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, I. 2003. *Model dan Metode Pembelajaran Modern*. Palembang : Tunas Gemilang Press.
- Suprijono. 1991. *Coperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Tarigan, H.G. 2008. *Berbicara Sebagai Salah Satu keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta. PT. Prestasi Pustaka
- Trianto. 2013. *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif*. Kencana Prenata Media Group. Jakarta.
- Unila. 2016. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung Tahun 2016*. Universitas Lampung Press. Bandar Lampung
- Winataputra, U.S. dkk. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zaini, H. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. CTSD. Yogyakarta.